

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan analisis wacana digital terhadap lima konten TikTok yang menggunakan lagu “O, Tuan”, serta merujuk pada rumusan masalah “*Bagaimana narasi digital grief dikonstruksi oleh pengguna TikTok melalui konten dengan lagu “O, Tuan?”*”, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pada aspek teks, narasi *digital grief* ditemukan dalam perpaduan *caption* dan teks di layar (*overlay text*). Dalam *caption* dan teks di layar, narasi digital grief dibangun melalui *caption* dan *overlay text* yang berfungsi sebagai *digital legacy*, membentuk *post-mortem identity*, mempertahankan *continuing bonds*, memicu *affective publics*, dan dalam kasus tertentu menghasilkan *grievance framing*. Melalui teks-teks tersebut, menciptakan *digital afterlife*, yaitu keberlanjutan kehadiran almarhum melalui representasi teks di ruang digital. Selain itu, narasi *digital grief* ditemukan melalui unsur visual, seperti mata sembab, tone warna hitam putih dan gambar. Kemudian penggunaan emoji yang turut memperkuat narasi *digital grief*, serta penggunaan lagu “O, Tuan” sebagai latar musik yang berfungsi sebagai pengikat makna agar audiens langsung menangkap pesan kesedihan dan kehilangan yang disampaikan.

Pada aspek konteks, platform TikTok beserta algoritma dan latar belakang sosial-politik konten tersebut sangat memengaruhi cara duka diterima oleh publik. Hal ini menimbulkan terjadinya *digital afterlife*, yaitu kondisi di mana identitas

almarhum tetap hidup dan terus dikenang oleh komunitas digital meskipun secara biologis sudah meninggal. Budaya partisipatif di TikTok membuat lagu “O, Tuan” menjadi simbol duka yang disepakati bersama secara universal.

Pada aspek tindakan dan interaksi melalui kolom komentar TikTok menunjukkan bahwa audiens memiliki beragam perspektif terkait narasi *digital grief* dan bisa dikelompokkan ke dalam 5 kelompok besar, yakni ekspresi belasungkawa dan empati digital, praktik berbagi pengalaman kehilangan yang sama, respons trauma dan pemicu emosional terhadap audio “O, Tuan”, dan tuntutan keadilan pada kasus Affan Kurniawan. Fenomena ini memunculkan *experiential empathy* yang mendorong pergeseran dari ekspresi duka personal menjadi solidaritas kolektif di ruang digital.

Pada aspek ideologi dan kekuasaan, ditemukan bahwa konten TikTok merepresentasikan ideologi baru tentang demokratisasi duka, di mana siapa pun berhak mempertahankan memori almarhum di ruang publik digital tanpa bergantung pada institusi tradisional. Ideologi ini diperkuat melalui *affective overload* yang mendorong audiens masuk ke dalam *experiential empathy*, menciptakan "tanggung jawab moral" kolektif untuk memvalidasi kesedihan orang lain. Kekuasaan dalam ekosistem ini bersifat horizontal dan tersebar di tangan netizen yang menentukan bagaimana identitas almarhum dikonstruksi, hingga puncaknya netizen bertransformasi menjadi "Penjaga Memori" yang menjadikan TikTok sebagai arena perlawanan diskursif untuk mencegah *loss of dignity* almarhum.

## **5.2 Saran**

Berikut terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi para pembaca penelitian ini:

### **5.2.1 Saran Akademis**

Penelitian ini telah mengintegrasikan analisis terhadap teks, elemen visual, dan penggunaan lagu dalam kerangka wacana digital. Namun, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan Multimodal Discourse Analysis (MDA) secara lebih spesifik dan mendalam untuk membedah bagaimana setiap mode teks, audio, dan visual dalam berkontribusi terhadap konstruksi makna. Pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menelusuri hubungan teknis antara metafora dalam lirik “O, Tuan”, komposisi semiotik visual seperti skema warna dan urutan gambar, serta sinkronisasi beat musik, guna memahami bagaimana kombinasi aspek-aspek tersebut membentuk respons emosional audiens secara lebih detail.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Bagi pembaca, pengguna media sosial, maupun kreator konten, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat bahwa ekspresi kedukaan di ruang digital memiliki dampak sosial yang luas. Oleh karena itu, pembuatan dan penyebaran konten tentang kehilangan, terutama duka dari pengalaman personal, perlu dilakukan dengan kesadaran bahwa ruang digital bersifat publik dan memungkinkan konten tersebut diakses oleh audiens yang luas. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal

dalam memahami fenomena *digital grief*, sehingga pembaca maupun praktisi disarankan untuk memperluas bacaan dan mempertimbangkan perspektif lain agar pemahaman mengenai praktik kedukaan di media sosial dapat semakin komprehensif dan tidak bertumpu pada satu penelitian saja.